

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan aktivitas seorang untuk mengetahui, memahami serta mengerti sesuatu yang menyebabkan terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah (Slameto, 2003). Kegiatan belajar dalam pendidikan formal tidak terlepas dari proses kegiatan belajar di sekolah. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka seorang guru selain menguasai materi, dituntut juga menguasai model yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Menurut (Trianto, 2009) masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Guru kimia SMA Negeri 12 Banjarmasin juga mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah masih adanya siswa yang pasif akibatnya banyak siswa yang kurang memahami setiap materi yang disampaikan guru sehingga hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Secara umum mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Depdiknas, 2003). Mata pelajaran kimia memiliki karakteristik seperti: (1) sebagian besar kimia bersifat abstrak, konsep-konsep abstrak ilmu kimia dapat dipecahkan dengan menggunakan analogi, (2) ilmu kimia merupakan penyederhanaan dari yang sebenarnya, (3) materi kimia sifatnya berurutan, konsep kimia yang sifatnya hirarki harus dikuasai secara menyeluruh, (4) ilmu kimia tidak hanya sekedar memecahkan soal-soal, (5) bahan yang harus dipelajari sangat banyak (Kean dan Middlecamp, 1985 : 5 – 9).

Kimia adalah salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelajaran kimia ini merupakan salah satu pelajaran

yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar bagi siswa dalam pembelajaran kimia adalah karakteristik ilmu kimia yang banyak melibatkan konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak dan melibatkan perhitungan-perhitungan matematika. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan salah satu pokok bahasan kimia di kelas XI yang melibatkan konsep abstrak dan perhitungan-perhitungan kimia. Berdasarkan wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 1 Bolang Itang Barat, diperoleh data hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Bolang Itang Barat kelas XI IPA pada materi larutan penyangga tahun ajaran 2016/2017 masih ada sebagian siswa yang memiliki nilai di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Standar ketuntasan yang digunakan untuk mata pelajaran kimia adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran sains berbasis konstruktivis yang dibangun oleh Suchman (1962) di Universitas Lillinois, Urbana. Menurut Crawford (2006), strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir dalam memahami fenomena alam dan menemukan konsep pembelajaran bagi dirinya sendiri. Proses berpikir tersebut melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing guru hanya menyediakan bahan-bahan dan masalah untuk diselidiki atau ditelaah oleh siswa, kemudian siswa menyusun prosedur mereka sendiri untuk memecahkan masalah tersebut (Colburn, 2000). Tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri menurut *National Research Council* (2000) adalah : (1) mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains, (2) mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan, (3) membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan. Sintak model pembelajaran inkuiri secara umum adalah : orientasi,

merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan (Sanjaya, 2006).

Suardana (2007) menyatakan, inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi pelajarannya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dengan baik sehingga siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya pada materi yang dipelajari. Keunggulan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memacu keinginan siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Rangkaian kegiatan pembelajaran pada model ini menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Wina Sanjaya, 2006). Selain itu model ini memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Inkuiri terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran inkuiri terbimbing membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Keunggulan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini diharapkan pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Dimiyati dan Mujiono, 2002).

Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang lebih terpusat pada guru (*teacher centered*). Pada model pembelajaran konvensional kegiatan

pembelajaran menekankan pentingnya aktivitas guru dalam membelajarkan peserta didik. Sumber informasi berupa simbolik, seperti mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku rujukan atau pegangan tertentu. Selama proses pembelajaran konvensional didominasi oleh pengajaran atau penyampaian materi secara langsung, peran guru adalah memproses pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk belajar. Sehingga tidak memberikan penekanan kepada aktivitas siswa, tidak memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat yang mereka miliki. Sedangkan model penilaian konvensional dalam pembelajaran lebih mengandalkan hasil dari pengujian standar. Griffin dan Nix, 1991 (dalam Santyasa, 2004) menyatakan bahwa pengujian standar cenderung tidak valid. Mereka mengkritik bahwa pengujian standar memberikan informasi yang salah mengenai status belajar di sekolah, karena hanya menyentuh dimensi produk dari kegiatan pembelajaran, belum masuk ke dalam dimensi proses yang sistematis dan kontinu serta sebagai *fed back* terhadap sistem pembelajaran (Arifin, 2009 : 196).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rizqiyah (2009) menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi hasil belajar yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dengan rata-rata 93,29% lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada materi hidrokarbon. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Octadhia (2011) pada pokok bahasan hidrolisis garam juga menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Dari hasil penelitian tersebut, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi pengaruh yang positif terhadap keterampilan ilmiah dan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*Pengaruh Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada*

Materi kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Di SMA Negeri 1 Bolang Itang Barat. Tahun Pelajaran 2016/ 2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran di kelas XI IPA 3 dan kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Bolang Itang Barat pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau ceramah dibandingkan menggunakan model pembelajaran yang berbasis pada siswa.
2. Pada umumnya siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri materi pembelajaran kimia sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru menyebabkan hasil belajar siswa menurun.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA N 1 Bolang Itang Barat tahun ajaran 2016-2017

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA N 1 Bolang Itang Barat tahun ajaran 2016-2017

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru dan semua pihak pembaca, antara lain:

1. Manfaat Bagi Siswa

- a. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan akan lebih mudah untuk memahami konsep tersebut melalui model pembelajaran Inquiri.
 - b. Menumbuhkan semangat belajar dan berlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam setiap proses kegiatan belajar.
2. Manfaat Bagi Guru
- a. Dapat dijadikan acuan mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi kimia.
 - b. Dapat mendorong guru bahwa dengan model pembelajaran Inquiri, kegiatan belajar mengajar akan menjadikan siswa menjadi lebih mudah untuk memahami konsep yang ada pada pelajaran kimia.
3. Manfaat Bagi Sekolah
- a. Dapat memberikan referensi model pembelajaran yang efektif bagi siswa
 - b. Dapat meningkatkan prestasi sekolah karena kompetensi dasar dapat dicapai oleh siswa akibat penggunaan model pembelajaran yang tepat.
4. Manfaat bagi Pembaca
- a. Sebagai acuan referensi penggunaan model pembelajaran dalam mengajarkan materi kepada siswa.
 - b. Membuat, mendesain, dan berinovasi untuk membuat model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi proses belajar mengajar.

